



SINERGITAS LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN MISI PROFETIS DI ERA GLOBALISASI

M. Zainul Hasani Syarif
Universitas Ibn Khaldun Bogor
zainulsyari94@gmail.com

Naskah diterima: 25 Februari 2021, direvisi: 30 April 2021, disetujui: 17 Juni 2021

Abstract

Changing attitudes towards kindness is one of the prophetic missions as a manifestation of the process of creating human beings, namely human figures who are superior on the intellectual side and cultured on the moral side. Insan kamil is a picture of a human being who has perfection in balance, not only knowing religious ethics, but also having intelligence. In order to instill prophetic values related to children's morals in educational institutions, whether formal, informal or non-formal, the religious education program has the highest role, it can even be said to be a determinant of these changes, especially in the realm of changing attitudes. These educational institutions must work together to gain strength in meeting the realities of human needs in the global era. Islamic education in the three educational institutions must be able to become agents of change that can color the movement of life as well as guard the generation towards a civilized civil society so that it is not trapped in chaotic global problems.

Keywords: *Educational Institutions, Prophetic, Globalization.*

Abstrak

Perubahan sikap terhadap kebaikan merupakan salah satu misi profetis sebagai wujud dari proses penciptaan insan kamil yaitu sosok manusia yang unggul di sisi intelektual serta berbudaya di sisi moral. Insan kamil adalah gambaran manusia yang memiliki kesempurnaan dalam keseimbangan, tidak hanya mengenal etika agama, tetapi juga memiliki akal budi. Dalam rangka menanamkan nilai-nilai profetis terkait akhlak anak di lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal, maka program pendidikan agama memiliki peran yang paling tinggi, bahkan dapat dikatakan sebagai determinan dari perubahan tersebut, khususnya di ranah mengubah sikap. Institusi pendidikan ini harus bekerja sama untuk mendapatkan kekuatan dalam memenuhi realitas kebutuhan manusia di era global. Pendidikan Islam di ketiga institusi pendidikan tersebut harus mampu menjadi agen perubahan yang dapat mewarnai pergerakan kehidupan sekaligus mengawal generasi menuju civil society yang beradab agar tidak terjebak dalam kisruh permasalahan global.

Kata Kunci: *Lembaga Pendidikan, Profetis, Globalisasi.*



PENDAHULUAN

Realitas empiris menunjukkan globalisasi tidak hanya menghadirkan peluang positif untuk hidup dalam kenyamanan, keindahan, dan kemajuan, tetapi juga dapat menghadirkan peluang negatif yaitu menimbulkan kecemasan, dan penderitaan yang mudharatnya jauh lebih besar daripada pengaruh baik yang ditimbulkan (S. Yunus, 2020).

Gejolak arus global menimbulkan paradoks moralitas yang bertolak belakang, yaitu konflik diametral antara dua sisi moral. Seperti di sekolah-sekolah dikampanyekan gerakan anti narkoba, tetapi pengedar narkoba di masyarakat merajalela; razia pornografi dilakukan di sekolah-sekolah, namun media massa tetap menampilkan simbol-simbol yang merangsang nafsu; guru yang mengajarkan disiplin berlalu lintas, tetapi di jalan-jalan pengemudi ugal-ugalan; dan masih banyak kasus yang lainnya.

Kasus-kasus yang disebabkan arus global di atas secara nyata, otomatis membawa paradoks pada praktik pendidikan Islam, seperti kontra-moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan agama dengan realitas di lapangan, sehingga gerakan tajdid dalam pendidikan Islam harus melihat realita kehidupan masyarakat. Umat muslim tidak boleh menutup diri atau

bersikap eksklusif terhadap zaman, atau sebaliknya tidak pula bersikap terbuka yang ekstrem, karena berisiko kehilangan jati diri atau kepribadian (Bayu & Rahmadina, 2020; Y. Yunus, 2021).

Dalam konteks makro, pendidikan harus diarahkan pada pertumbuhan dan perkembangan manusia yang secara filosofis menekankan pada pencapaian materi, juga diarahkan pada upaya memperkaya aspek mental dan spiritual dalam rangka kesempurnaan etika dan moral. Jika tidak, pendidikan akan terjebak dalam pola dualisme dikotomis. Sedangkan dalam pandangan Islam, pendidikan adalah rekayasa manusia yang sistematis dikembangkan dalam konteks keutuhan manusia, sesuai dengan potensi fitrahnya. Dengan demikian, muatan pendidikan yang hanya menekankan satu aspek dari keduanya tidak akan mengantarkan manusia pada gaya kepribadian yang utuh.

Pendidikan Islam dalam suasana globalisasi dan modernisasi dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan produktif. Keberadaannya diharapkan bisa memberikan kontribusi dan perubahan positif bagi kemajuan peradaban umat Islam, baik dalam tataran intelektual teoritis maupun praktis, juga diajarkan



pada semua jenjang pendidikan, baik formal, nonformal, informal. Sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada jenjang pendidikan formal, nonformal, dan informal sebagai bagian dari pendidikan agama Islam. Peraturan Pemerintah ini merupakan penjelasan lebih lanjut dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Artinya, amanat undang-undang tersebut ingin mensinergikan antar lembaga untuk saling membantu terkait dengan tujuan bersama dalam pencerdasan kehidupan bangsa.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, tulisan ini mencoba mengeksplorasi ketiga lembaga pendidikan Islam, dari aspek praktiknya maupun kebermanfaatannya dalam menyelenggarakan titah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 guna mewujudkan kecerdasan emosional dan spiritual sebagai estapet perjuangan profetis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian dengan menggunakan literatur yang

berkaitan dengan sinergitas lembaga pendidikan Islam. Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer yang berkaitan langsung dengan pola konsep pendidikan Islam itu sendiri. Data sekunder adalah buku-buku lain berupa tulisan-tulisan para ahli yang secara langsung atau tidak langsung membahas masalah yang sedang penulis teliti. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-komparatif, yang berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis masalah penelitian, menganalisis dan membandingkan setiap pembahasan secara bersama-sama. Data yang telah terkumpul dan disusun dianalisis dan dibandingkan sehingga mampu menjawab permasalahan yang diangkat. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif. (Hilman Hadikusuma, 1995: 10).

PEMBAHASAN

Realitas Manusia Modern di Era Globalisasi

Zaman modern telah banyak mengubah kehidupan manusia dalam hal komunikasi, pakaian, gaya hidup, makanan, dan nilai-nilai tradisional lainnya. Tentunya hal seperti ini tidak bisa lepas dari globalisasi yang melanda dunia, sehingga negara-negara miskin pun merasakan dampaknya. Saat ini,



globalisasi bukanlah istilah yang hanya terdengar di telinga kita, melainkan sudah mendarah daging karena setiap aktivitas, pakaian, pola makan dan gaya hidup telah dipengaruhi oleh peradaban global. (Syarif, 2020: 1).

Sejak akhir abad 19 hingga abad 20, globalisasi telah berubah sebagai fenomena khusus dalam peradaban manusia yang begitu gesit sehingga terus bergerak mengiringi setiap langkah kehidupan yang dijalani masyarakat global. Karena teknologi komunikasi yang semakin canggih, banyak hal baru yang bermunculan dalam kehidupan yang mengglobal saat ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dikatakan sebagai faktor utama penyebaran arus globalisasi yang signifikan. (Suneki, 2012: 307)

Globalisasi sendiri merupakan istilah yang sangat digemari oleh banyak orang sebagai ideologi baru sehingga pengaruhnya dapat mengubah dunia secara fundamental. (Musa, 2015: 2) Globalisasi bersifat internasionalisasi, yaitu hubungan internasional antar negara dalam membangun kerjasama dan interdependensi. Ketika satu negara membuka diri terhadap negara lain, maka akan mudah untuk saling mempengaruhi tidak hanya pada barang dan jasa, tetapi juga pada pendidikan, budaya, gaya hidup dan pola konsumsi.

Ciri selanjutnya adalah westernisasi yang ditandai dengan penyebaran pemikiran dan budaya Barat ke seluruh dunia, sehingga banyak orang di dunia yang menjadikannya sebagai pedoman hidup. Tanpa disadari, timbulnya globalisasi tidak hanya berdampak positif, tetapi juga merubah nilai-nilai budaya suatu daerah yang berdampak pada terkikisnya nilai-nilai budaya itu sendiri.

Krisis moral negara penguasa seakan telah berubah menjadi virus yang telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk negara kita Indonesia. Saat ini terlihat bahwa Indonesia sedang menderita penyakit moral yang menggerogoti masyarakat atau kehilangan jati dirinya sebagai negara yang dibentuk oleh agama-agama fanatik dan budaya timur yang merupakan prasyarat nilai-nilai luhur. Seolah-olah rakyat nusantara sedang tenggelam dalam kondisi kehidupan barat. Lihatlah kekacauan yang ditunjukkan di mana-mana oleh para elit yang memiliki pengetahuan yang terampil dan jabatan yang tinggi, tindakan anarkis di kalangan pemuda bahkan dengan kekuasaan, keadilan yang terbuka dan tajam, diskriminasi antar etnis, dehumanisasi dan telah terjadi dislokasi yang tidak bisa dihentikan. Semua ini menunjukkan



bahwa anak bangsa kita telah mengalami krisis moral.

Kita menyadari bahwa kemajuan zaman sekarang memberikan energi positif di satu sisi, yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dapat mempermudah kelangsungan hidup manusia modern. Di sisi lain, hal itu berdampak negatif pada orang yang hidup dalam kekacauan dan merasa tidak nyaman. Seolah-olah kemajuan waktu semakin halus dan menipu orang-orang yang secara tidak sadar berada di ambang kekacauan. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa komentator sosial konservatif Amerika mengatakan bahwa di era globalisasi ini orang-orang sedang dibawa ke jalan kemerosotan sosial yang mengarah pada erosi moral individu. (Narvaez, 2014: 547)

Seorang psikiater India juga berbicara tentang masalah yang terjadi saat ini. Menurutnya, penyebab lunturnya moralitas manusia modern adalah tidak ada lagi pendidikan agama yang dirancang untuk meluruskan, membimbing, dan mengatur yang menyebabkan hilangnya nilai-nilai budaya bangsa yang melekat pada setiap manusia dalam menjalani hidupnya. Karena alasan inilah manusia modern yang kita lihat hari ini telah kehilangan identitasnya sebagai makhluk

humanistik dan ilahi yang sempurna. Din Syamsuddin (mantan Pimpinan Pusat Muhammadiyah) mengatakan bahwa krisis moral merupakan akar dari segala permasalahan bahkan berdampak besar pada krisis energi, pangan, lingkungan dan politik.

Begitu pentingnya moralitas bagi manusia sehingga Islam mensejajarkan perintah ketauhidan dengan perintah moral manusia. Karena dua potensi tersebut, manusia dapat menjadi wakil atau khalifah Tuhan di muka bumi jika mereka mengatur kehidupan dunia, membangun kehidupan sosial yang adil dan sukses, serta hidup secara humanis dan demokratis. (Azra, 1998: 5-6) Untuk mewujudkan potensi tauhid dan akhlak, hanya pendidikan Islam yang dapat dijadikan wadah utama untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai agama dan budaya Ihsani dan akhlak yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga aplikatif.

Dalam kehidupan globalisasi yang tidak menentu ini, sangat diharapkan pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi dalam menjaga kestabilan peradaban manusia, terutama tanggung jawab yang besar dalam memelihara peradaban Islam dengan menciptakan generasi Islam yang baik dalam membangun tatanan kepribadian yang sesuai di bawah tuntunan hukum



syariah untuk menjalankan segala aktivitas sehari-hari. Merupakan tugas utama pendidikan Islam untuk mengatasi tantangan kehidupan manusia modernis dengan mampu menawarkan konsep paradigma baru yang dalam menghadapi perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan baru saat ini. Desainnya didasarkan pada konsep dasar, sumber daya manusia, maupun lembaga pendidikan yang kesemuanya itu dikonstruksikan sedemikian rupa agar dapat menghadirkan wacana yang relevan dan sistematis.

Mengingat relevansi di atas, maka fungsi utama pendidikan Islam dalam menghadapi masyarakat global adalah menjadikan pendidikan Islam itu sendiri sebagai lembaga pemasyarakatan guna mencerdaskan umat dalam nilai-nilai luhur agama dan adat istiadat. Mereka juga dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mencapai posisi sosial ekonomi sehingga dapat berperan dalam aspek ini. Selain itu juga berupaya untuk menciptakan para intelektual dan kelompok elit yang diharapkan dapat berkontribusi bagi kelanjutan program pembangunan peradaban masa depan. Wajar bila pendidikan Islam muncul, karena sifatnya yang seumur hidup tampil sebagai tesis masa kini dan baru di

masa depan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, nilai, budaya, dan norma yang sesuai dengan laju perkembangan zaman yang tersusun secara hierarki dan struktural dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia masa kini.

Islam dan Peradaban Manusia

Sejak keberadaannya, Islam telah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, nilai kesatuan sikap dan nilai perdamaian. Atas dasar ini, Islam juga mengalihkan kemanusiaan dari harkat kemanusiaan yang telah Allah berikan dengan begitu sempurna sehingga tidak ternoda oleh hal-hal yang dapat menghilangkan kemuliaan yang sudah melekat pada dirinya. Jika menengok sejarah, dalam perjalanan Islam di muka bumi tidak pernah melahirkan generasi biadab yang merusak ekosistem bumi. Sebaliknya, Islam dari waktu ke waktu berhasil menghasilkan generasi unggul yang mampu menyebar ke seluruh dunia selama berabad-abad. Tengok saja al-Gazali dari Persia, seorang ilmuwan sekaligus filsuf yang pemikirannya menjadi acuan dunia, serta pakar sufi terkenal bergelar Hujjatul Islam. Baca juga kisah Ibnu Sina dari Asia Tengah yang dikenal sebagai bapak kedokteran paling berpengaruh dan berjasa di bidang ilmu kesehatan. Baca juga



perkembangan Ibnu Rush dari Spanyol, Bukhari dari Bukhara, Harun Nasution pembaharu Islam dari Indonesia dan banyak lainnya. Tidak ada satupun penjahat dunia yang lahir dari tubuh Islam.

Tidak ada yang luput dari perhatian agama terhadap semua kehidupan manusia, dari tidur hingga tidur lagi. Dapat dipahami bahwa ber-Islam berarti berkemanusiaan dan berkemanusiaan berarti ber-Islam. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena orang yang tidak beragama akan hilang, dan agama tanpa orang akan menjadi hampa dan sia-sia. Selanjutnya Abuddin Nata menyinggung tentang relasi Islam dengan umat yang tercermin dari sikap dan kepedulian Islam untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hidup. (Nata, 2014: 77-93)

Pertama: Dalam bidang agama, Islam menuntun orang untuk selalu toleran, memaafkan dan tidak memaksakan keyakinannya sendiri. dan saling menghormati antar umat beragama. Islam bukanlah agama yang fanatik, melainkan pluralistik karena ada perbedaan keyakinan sebagai realitas jika mencari jalan dan menemukan kebenaran. Islam juga mengakui universalisme yang mengajarkan tentang ketuhanan dan hari akhir. Dalam

melakukan itu, Islam berpesan kepada para pengikutnya untuk selalu melakukan perbuatan baik yang bernilai ibadah di hadapan Tuhan dan yang juga bisa menjadi penolong di hari terakhir.

Kedua: Dalam ranah keyakinan, Islam tidak hanya mengarahkan orang pada keyakinan akan sesuatu yang mereka yakini, tetapi menjadikan keyakinan itu sebagai rujukan dan pedoman untuk menjalankan semua kegiatan yang bergantung pada apa yang mereka akui baik dan benar dilihat yang akhirnya mengarah pada perbuatan benar. Iman menuntun orang untuk memilih keyakinan yang dianggap benar dan yang dapat membuat jiwa tenang dan tenteram. Dalam wilayah kepercayaan ini, orang diajari sikap yang konsisten dan pendirian yang kuat untuk mempertahankan apa yang sudah mereka yakini dan untuk menyadari nilai-nilai keyakinan yang telah mengikat mereka.

Ketiga: Di bidang sains dan budaya, Islam mengajarkan pengikutnya untuk terbuka terhadap ilmu-ilmu baru dan budaya asing. Pada saat yang sama, Islam mengajarkan pengikutnya untuk secara selektif menerima sesuatu yang baru untuk diserap dan diterapkan. Ini membuktikan bahwa Islam tidak fanatik atau apatis terhadap budaya timurnya dan tertutup dengan budaya lain.



Namun sejarah membuktikan bahwa Islam merupakan paradigma terbuka dalam mata rantai peradaban dunia. Sejarah mencatat bahwa dinamika Islam terhadap penyerapan eksternal dapat diamati melalui penerimaan warisan peradaban Yunani kuno, India, Persia, dan peradaban Cina Timur. Selama abad ketujuh hingga lima belas saat peradaban besar barat dan timur runtuh, Islam berdiri tegak melakukan tindakan sebagai pewaris utama.

Keempat: Dalam bidang sosial, Islam menggarisbawahi kemampuan untuk bereaksi dalam satu bidang ini, karena mencakup kehidupan banyak orang serta sikap dan tata cara untuk berhubungan baik dengan orang lain dan lingkungan. Dalam ranah sosial ini, Islam mengajarkan manusia tentang kodratnya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Sekaya dan setinggi apa pun posisinya, seseorang tidak akan lepas dari kebutuhan bersama, membantu menasihati dan berinteraksi satu sama lain dalam kebaikan. Islam dalam konteks kondisi sosial tidak membenarkan satu orang memermalukan orang lain dengan hanya melihat keturunannya, bangsanya, harta benda mereka, posisi mereka, jenis kelamin mereka, ras mereka, budaya mereka, warna kulit atau bahasa

mereka. Namun, kualitas seseorang ditentukan oleh kebaikan dan kegunaannya bagi banyak orang.

Kelima: Dalam bidang kehidupan ekonomi, Islam mengajarkan umat untuk menyeimbangkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Karena Islam sangat memahami betapa pentingnya dunia bagi manusia, dan tidak mungkin orang membenci dunia sebab mereka berada di atasnya. Hanya saja Islam mengatur kehidupan manusia untuk membuat dunia memenuhi kebutuhannya, dan tidak menempatkan dunia di dalam hati yang menyebabkan mereka mengabaikan kehidupan setelah kematian. Islam tidak melarang umatnya untuk menjadi kaya dan hidup dalam kemewahan selama kekayaan itu tidak membutakan hati dan mengabaikan ibadah, seperti halnya kemewahan yang tidak membawa mereka pada kesombongan dan keserakahan. Itulah mengapa Islam hadir untuk membimbing manusia, mengharmoniskan keduanya, karena tidak mungkin terpisahkan. Dunia tempat orang beroperasi dan akhirat tujuan akhir. Baik dan buruknya kehidupan akhirat bergantung pada pahala dari tindakan yang dilakukan selama hidup di dunia. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa mengejar urusan duniawi untuk menjalani



kehidupan surgawi, sebaliknya mengejar kehidupan setelah kematian hanya dapat dicapai melalui kehidupan duniawi.

Keenam: Dalam bidang kesehatan, Islam adalah agama yang menjunjung tinggi prinsip "al-wiqayah khair min al-'ilaj" yang pada dasarnya mengarah pada pencegahan bukan pengobatan. Berkenaan dengan pencegahan ini, Islam mengajarkan kepada masyarakat pentingnya kebersihan fisik dan mental. Kebersihan jasmani dapat dicapai dengan menetapkan tempat tinggal yang bersih, lingkungan hidup yang nyaman, pakaian bersih, makanan dan minuman sehat yang halal. Ketika dilakukan, itu memiliki efek luar pada kesehatan, kesegaran, dan kebugaran fisik. Kemudian kebersihan spiritual dapat diupayakan melalui ritual pembersihan diri seperti taubat, dzikir, membaca Alquran, sering bertemu dengan orang-orang saleh, dan menghindari makanan yang khususnya haram.

Ketujuh: Dalam bidang politik, Islam menegaskan dalam Alquran Surah an-Nisaa ayat 59 untuk menaati seorang pemimpin yang dalam terjemahannya adalah domain penguasa di bidang politik. Seperti firman Allah subhanahu wa ta'ala: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taati Rasul-Nya dan ulil amri di antara kalian."

Dalam ayat ini, Allah secara mutlak membedakan ketaatan kepada-Nya dan para Rasul-Nya, sementara ketaatan kepada pemimpin belumlah lengkap. Artinya ada kriteria manajer yang perlu diikuti dan dikritik. Ibarat pemimpin yang tidak adil, tidak bijak dalam menaati hukum, tidak mampu menyejahterakan rakyat dan mengingkari janji adalah hukumnya wajib dikritik secara sopan dan lembut. Namun jika kritik tidak berhasil maka pemimpin harus diganti untuk melindungi muruah dan keamanan suatu bangsa. Agar ini tidak terjadi, Allah mengingatkan agar cerdas memilih pemimpin yang kiranya berkompeten dalam urusan tersebut, sebab jika urusan itu diserahkan pada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancuran akan datang.

Kedelapan: Dalam bidang pekerjaan, Islam menuntut manusia untuk melakukan sesuatu yang bermutu tinggi daripada banyak bekerja tetapi tidak bermutu. Kualitas pekerjaan itu bisa bernilai karena menggunakan waktu secara efisien (tidak membuang-buang waktu). Islam juga mengajarkan manusia untuk mencari pekerjaan yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan orang lain. Nabi menyinggung hal ini dengan



menggolongkan orang-orang baik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Atas dasar ini, manusia harus mencari pekerjaan yang akan membuat hidupnya di dunia lebih sejahtera dan bermanfaat bagi kehidupannya di akhirat. Misalnya menjadi seorang guru, menjadi pilot, menjadi pedagang, menjadi pekerja konstruksi, menjadi tukang sapu, dalam profesi lainnya, yang pada intinya semua pekerjaan dilakukan dengan cara yang benar lagi baik agar dapat menguntungkan diri sendiri berupa gaji atau upah uang di dunia dan keuntungan berupa pahala ketika di *yaumul hisab*.

Dari delapan hubungan antara Islam dan manusia yang dijelaskan di atas, hal ini menunjukkan bahwa agama merupakan kebutuhan dasar manusia yang dapat bermanfaat bagi dunia dan seterusnya. Dengan beragama, hidup akan menjadi terarah, karena agama syarat dengan nilai-nilai yang baik serta memiliki pedoman dan aturan yang kokoh untuk menuntun manusia selalu berada di jalan yang lurus sehingga mudah untuk mencapai titik tujuan hidup. Sejalan dengan itu, Endang Madali juga menyimpulkan bahwa agama adalah ukuran sumber kebenaran, karena hakikatnya adalah penuntun bagi pengikutnya sebagai pelita kehidupan sekaligus cerminan

hakiki kebenaran hidup. (Madali, 2013: 21)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam bukan hanya milik Tuhan, namun juga milik manusia yang berakal. Itulah mengapa Islam dengan setia menemani dan membimbing kehidupan manusia ke titik terpenting selama berabad-abad. Itu adalah bukti penghormatan Islam terhadap hak asasi manusia sebagai makhluk yang terhormat, tanpa memandang bangsa, tempat, jenis kelamin, status sosial, karakter budaya, bahkan dalam hal agama, karena Islam tahu bahwa setiap orang terikat oleh hak yang diberikan langsung oleh Tuhan sang pencipta hak. Secara konkrit, hak asasi manusia adalah hak yang dimiliki oleh manusia semata-mata karena mereka adalah manusia. Hak ini melekat pada dirinya, hak ini tidak dapat dicabut, hak ini bersifat universal, hak ini menjadi dukungan moral dalam berhubungan dengan orang lain. (Musa, 2014: 2) Sejarah telah mencatat dalam perkembangannya, ada tiga konsep yang dirumuskan Islam dalam kaitannya dengan urusan manusia.

1) Islam menjadikan dirinya sebagai agama universal sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 32: "Oleh karena itu Kami tetapkan suatu hukum bagi Bani



Israil bahwa barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul Kami dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi". Dalam ayat ini, mempromosikan Islam termasuk agama yang menjunjung tinggi nilai universal humanisme, adalah agama yang mengajarkan pemeluknya untuk melakukan kebaikan pribadi yang pada dasarnya berdampak pada kemanusiaan universal, sedangkan kejahatan pribadi juga berdampak pada kemanusiaan universal. Dengan pemahaman bahwa baik atau buruk yang dilakukan berdampak pada konteks yang lebih luas, tidak hanya mempengaruhi diri sendiri tetapi juga orang lain secara merata.

2) Melalui Piagam Madinah, Islam dengan jelas telah menunjukkan komitmennya untuk melakukan reformasi total atas ketidaktahuan masyarakat saat itu tentang dominasi kekuatan personal dan kekuatan kecerdasan individu dan kelompok. (Sukarja, 1995: 98-130) Salah satu langkah yang diambil Nabi merintis Islam dalam dokumen Piagam Madinah adalah pendirian "Mitsaq al-Madinah", yang dengannya pengakuan seluruh penduduk Madinah pada waktu itu tanpa memandang agama atau etnis. Perbedaan ditetapkan sebagai anggota tunggal umat (Ummah Wahidah). Kata ummat dan wahidah disebut sepuluh kali dalam Alquran sebagai bentuk penyatuan umat dalam keberagaman, bukan sebagai tauhid al-ummah, yang menandakan penyatuan umat dalam satu keyakinan dan satu budaya (homogenitas). Karena Islam mengakui bahwa penyatuan umat dalam satu keyakinan dan budaya adalah tidak mungkin, sebaliknya jika dipaksakan akan menimbulkan perpecahan karena akan banyak konflik antar umat, Islam menjunjung tinggi keunggulan keadilan dan hukum kemanusiaan, sehingga sangat anti diskriminasi



yang dilakukan atas nama apapun, bahkan atas nama agama. Untuk alasan inilah Islam menggunakan frase "ummah wahidah", yang mengisyaratkan bahwa perbedaan adalah rahmat. Piagam Madinah dengan demikian menggambarkan Islam humanistik yang pada dasarnya egaliter, yaitu hanya memandang manusia untuk kemanusiaannya, bukan untuk kelas atau agamanya, sehingga semua orang dihukum sama, tetapi hanya takwa yang membedakan kualitas kesalehan dan kebaikan kepribadian mereka.

Perhatian Islam ditunjukkan oleh sikap Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam ketika menyampaikan khutbah Wada' di Arafah yang berisi tentang kemanusiaan, menghormati setiap hak yang terkait dengannya dan melindungi setiap kehormatan manusia agar tidak dirugikan atau bahkan diimustakan. Pengkajian mendalam sebagian khotbah Nabi memuat tiga pesan yang menyentuh kebutuhan dasar manusia, yakni jaminan perlindungan hidup, pengakuan hak milik individu atau kelompok, dan jaminan keturunan dan kehormatan manusia. (Siradj, 2006: 348)

Dari uraian hubungan antara Islam dan manusia, dapat disimpulkan bahwa benih humanisme tumbuh dari

ajaran Islam. Oleh karena itu pendidikan Islam mengatur tidak hanya hubungan antara manusia dengan Tuhan melalui sholat puasa di atas sajadah, tetapi juga hubungan antara manusia dengan manusia, termasuk ibadah hukum, syariah, siyasah, 'adah, dan lain-lain. Rincian konsep pendidikan Islam dapat dipetik dari metode shalihun li kulli zaman wa makan yang kompatibel, mudah beradaptasi dan akomodatif. Oleh karena itu, pendidikan Islam hadir untuk memulai perannya dalam penyelamatan manusia dengan pendekatan menyeluruh terhadap sistem keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. (Mustaqim, 2011)

Sinergitas Institusi Pendidikan

Jika kita kembali ke masa ketika Tuhan menciptakan Adam, proses pendidikan sejak itu dimulai dengan mengajarnya nama-nama benda sebagai determinasi kognitif yang tidak diketahui sama sekali oleh para malaikat dan iblis atau penghuni surga lainnya. Sejak interaksi pendidikan manusia pertama di bumi itu, kegiatan pendidikan telah dimulai. Peradaban manusia mulai berkembang, mempengaruhi terwujudnya perubahan ekosistem yang diikuti dengan perkembangan kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia lainnya. Pendidikan digunakan sebagai bahan



dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik spiritual, intelektual, emosional, maupun fisik, guna mempersiapkan diri untuk menjalankan tugasnya sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Sejak saat itu, pendidikan digunakan sebagai sarana transfer budaya yang positif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mengelola ekosistem bumi dan tatanan kehidupan manusia, hewan, dan alam. Pendidikan dan kebudayaan bagaikan dua sisi mata uang yang sama dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan proses kreatif. Bung Hatta menjelaskan bahwa pendidikan itu sendiri merupakan proses budaya, artinya yang diajarkan dalam pendidikan adalah budaya. (Tim PGRI, 2014: 17.) Pendidikan sebagai proses budaya memiliki dua orientasi. *Pertama*: Memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan pendidikan sebagai sarana untuk mengenali diri sebagai diferensiasi alamiah, serta pendidikan sebagai sarana untuk menemukan potensi diri yang spesifik dan menempatkannya dalam konteks keberlanjutan keistimewaan diri dan keseimbangan hidup di alam semesta. Mengenali kekhususan potensi diri menjadi dasar pembentukan karakter berkenaan dengan

kecenderungan psikologis yang membentuk kepribadian moral. *Kedua*: Memahami lingkungan sosial sebagai sarana pembentukan karakter dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam persaingan untuk hidup, mempromosikan kebangsawanan, mempromosikan solidaritas sosial, mempromosikan rasa persatuan dan persaudaraan dalam integrasi yang harmonis dari integritas manusia. Jika kedua orientasi tidak berjalan bersamaan, dapat dipastikan akan berimplikasi pada defisit manusia yang berbudaya dan berkeadaban.

Islam sebagai agama sangat penting bagi pembangunan peradaban manusia. Islam menciptakan jalan melalui pendidikan yang dapat mengarahkan manusia untuk mendekati Tuhan dengan dimensi vertikal dan amal pelayanan dalam dimensi sosial (horizontal). Agama Islam tidak hanya merespon dimensi spiritualitas yang cenderung hanya menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang luhur, tetapi juga menjadi wadah pemajuan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Lembaga Pendidikan Informal

Keadaan keluarga merupakan tolak ukur terbentuknya karakter anak, karena ditegaskan dalam otak anak bahwa lingkungan keluarga merupakan lembaga paling dasar yang digunakan



sebagai wadah untuk mengenal makna hidup. Lingkungan keluarga yang tenang dan damai memungkinkan anak mendapatkan pelajaran yang baik dan menyenangkan, yang selanjutnya dapat menjadi pendorong positif untuk perilaku sehari-hari. Tidak seperti anak-anak yang berperilaku berbeda, itu mungkin karena mereka tidak menerima perlakuan yang baik, kasih sayang yang sempurna, atau lingkungan keluarga yang rumit. Orang tua sering kali menunjukkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, sibuk dengan pekerjaannya, sehingga anak merasa sendirian dan kehilangan tempat bersandar untuk bercerita.

Fenomena seperti ini tidak sulit ditemukan di lingkungan kita, di mana pada kenyataannya banyak orang tua yang menelantarkan anaknya untuk bekerja. Sebagian tanggung jawab tersebut secara otomatis harus dialihkan ke layanan housekeeping, sehingga anak-anak tersebut pada akhirnya tidak mendapat perhatian langsung dari orang tuanya. Anak-anak bahkan tidak melihat wajah orang tuanya ketika bangun dari tidur karena orang tuanya berangkat kerja pada pagi hari. Ketika orang tua pulang larut malam, anak sudah tertidur lelap sehingga anak tidak punya waktu sedikitpun untuk mengobrol dengan orang tuanya.

Tentunya anak tidak akan pernah mendapatkan perhatian yang optimal dalam kondisi seperti ini, sehingga keadaan tersebut berdampak besar pada mental dan kepribadiannya.

Kekurangan yang fatal dalam pola asuh orang tua adalah mereka sering berpikir bahwa melimpahnya materi yang diterima anak dalam hidupnya dapat membuat anak tersebut bahagia dan merasa mendapat perhatian penuh dari orang tuanya, padahal kenyataannya tidak demikian. Banyak di antara anak-anak yang hidup dalam kemewahan materi, tetapi sama sekali tidak merasa bahagia di lingkungan keluarganya. Sebab itu, mereka akan mencari suasana luar yang membuat nyaman dan bahagia, misalnya pergi ke klub malam untuk mengonsumsi alkohol dan obat-obatan, memesan hotel dan bermain wanita yang semuanya mencerminkan kehilangan moral anak. Tidak berlebihan bila para ahli mengkritisi bahwa faktor dominan yang menyebabkan anak berperilaku berbeda, mengalami dekadensi moral, dan melakukan tindak pidana adalah karena kegagalan pola asuh, kurangnya perhatian seorang ibu kepada anak yang mempercayakan tanggung jawab penuh atas peran asisten rumah tangga, juga kesalahan orang tua dalam cara berpikir yang mengukur kebahagiaan anak hanya



dalam hal materi. Dan yang terpenting adalah kurangnya pendidikan agama yang kuat di lingkungan keluarga, sehingga jiwa anak menjadi kering tanpa nilai spiritual.

Thomas Lickona menjelaskan ketika orang tua tidak memiliki cukup waktu dengan anak-anak mereka, otomatis kesenjangan emosional muncul di antara keduanya yang berujung pada kelemahan anak ketika dihadapkan pada tekanan eksternal yang menghampiri mereka. (Lickona, 2013: 48) Orang tua tidak cukup hanya mengandalkan layanan pembantu rumah tangga untuk membina dan mengembangkan potensi anak. Karena semua itu bukan sumber utama, hanya orang tua yang menjadi sumber utama bagi anak untuk membesarkan akhlaknya menuju kedewasaan. Hanya lingkungan keluarga yang dipercaya memberikan pengaruh terbesar terhadap perkembangan moral anak, sedangkan peran lembaga lain bersifat sementara. Sebagaimana peran sekolah yang hanya dapat memimpin anak selama masa pembelajaran, itupun setiap guru yang memimpin berbeda-beda dan berubah seiring dengan waktu.

Kualitas anak di kehidupan selanjutnya didukung oleh kualitas keluarga, apakah sejak dini anak menerima asupan spiritual yang baik,

pengetahuan umum dan keterampilan yang baik. Atau sebaliknya, justru keluarga itu sendiri tidak memahami semua tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelaku sosialisasi dan pendidikan agar anak-anak tumbuh dalam kekeringan pengetahuan dan kehampaan spiritualitas maupun kreativitas dalam menjalani kehidupan yang lebih luas.

Pendidikan usia dini yang diidentifikasi dalam lingkungan keluarga disebabkan oleh banyaknya waktu yang dihabiskan anak di lingkungan keluarga itu sendiri, sehingga potret keluarga yang disorot oleh orang tua meninggalkan kesan pada ingatan anak dan sangat sulit untuk dilupakan apalagi menghilangkan. Oleh karena itu, sebagai inti utama dalam menjalankan roda komunal terkecil yang disebut keluarga, orang tua dianalogikan dengan batu yang tertata rapi sehingga menjadi tumpuan yang kokoh bagi anggota keluarga untuk bersandar. Konsep keluarga sakinah mawaddah warahmah yang diusung oleh Islam merupakan konsep hidup yang mengajarkan betapa indahnyanya keharmonisan rumah tangga yang pengaruhnya tidak hanya dirasakan oleh orang tua, tetapi lebih kepada pengaruhnya terhadap psikologis anak yang sedang membutuhkan



edukasi yang berguna dalam proses pengembangan segala potensi yang sudah melekat sejak lahir.

Pertama: Keluarga sebagai lingkungan belajar pertama. Tugas dan tanggung jawab orang tua memang tidak mudah, apalagi dalam situasi yang tidak menentu saat ini. Persaingan dalam hidup menjadi semakin kompleks, ditambah dengan tuntutan kehidupan yang semakin meningkat. Orang tua juga harus memimpin dan merawat anak-anak mereka dan memastikan kehidupan yang lebih baik agar tidak menyimpang dari ajaran agama dan budaya yang luhur. (Hajaroh, 1994: 59-60) Orang tua harus bisa melindungi anaknya dari berbagai macam perbuatan tercela yang bisa menjerumuskan mereka ke dalam murka Tuhan, sebagaimana ditegaskan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Alquran surat Tahrīm ayat 6: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Al-Maroghi, 1973:28, 162)

Kedua: Keluarga sebagai contoh hidup. Keterlibatan keluarga secara intensif sangat penting agar dapat memainkan perannya dalam memberikan pendidikan moral kepada anak, apalagi pendidikan keluarga tidak dibatasi waktu dan dapat berlangsung setiap saat. Integritas keluarga merupakan inti dari pendidikan yang dapat muncul dari komunikasi antar anggota keluarga dan perilaku sehari-hari. Semua ini adalah proses pendidikan dalam rumah tangga. Rumah tangga tempat anak pertama kali diasuh merupakan lingkungan dasar tempat anak menjalani kehidupan selanjutnya, sehingga apa yang dilihat dan dirasakan menjadi karakter sehari-hari anak dalam menghadapi masyarakat luas. Asosiasi yang mungkin melanggar aturan yang disepakati oleh komunitas dominan perlu dipahami.

Pada saat yang sama, dengan berbicara yang baik, anak-anak diajari nilai-nilai moral, yaitu tidak melukai perasaan orang lain yang mereka ajak bicara. Berpakaian sopan untuk wanita agar tidak mengundang nafsu atau kejahatan dari pria yang melihatnya begitu pula sebaliknya untuk pria memakai pakaian yang sederhana untuk menghindari fitnah. Rukun dan berbaik hati dengan semua orang sehingga bisa memiliki banyak teman yang nantinya



bisa saling membantu dan melengkapi dalam kebaikan. Pada anak-anak, kualitas terpuji seperti kejujuran diberikan dalam keadaan apa pun, meskipun risikonya pahit; Cara untuk bersikap adil tanpa memandang perbedaan atau kepentingan; Berperilaku sederhana dengan tidak menonjolkan kesombongan pada orang lain, yang menyebabkan diri *ria'* dan *takabbur* sehingga orang lain menjauh; Sabar menerima sesuatu yang telah diperjuangkan dan tidak mengenal putus asa untuk segera bangkit dari ujian yang dialami. (Fahrudin, 2014: 41)

Ketiga: Keluarga sebagai tonggak dalam pendidikan anak usia dini di jenjang selanjutnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah telah membuktikan dirinya sebagai tempat yang dapat meningkatkan pemahaman awal siswa. Namun sia-sia jika pelajaran yang diterima anak tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan sebaliknya. Untuk itu, lembaga sekolah dan lingkungan keluarga perlu bekerja sama agar proses pembelajaran tidak hanya berakhir di sekolah, tetapi berlanjut di lingkungan keluarga, yang memiliki tanggung jawab yang sama untuk membantu anak mengulang pelajaran yang mereka terima dari sekolah.

Lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan Islam tentunya tidak bisa berdiri sendiri, tetapi membutuhkan wadah dan moderator untuk perkembangannya. Karenanya sangat tepat bagi sekolah untuk memfasilitasi pendidikan agama sebagai solusi untuk mengendalikan permasalahan realitas sosial dan teknis yang berubah dari waktu ke waktu. Inti sari ajaran Islam di sekolah adalah mempersiapkan masyarakat yang mampu hidup dalam tataran moral agama yang terwujud dalam budaya publik bertumpu pada budaya privat. (Hasan, 2005:180)

Sejak awal masuk, anak-anak harus bisa mendapatkan pendidikan Islam yang paling dasar tentang keyakinan kepada Penciptanya, seperti mengajarkan rukun iman, rukun Islam, tata cara ibadah seperti sholat, puasa zakat dan ritual ibadah lainnya. Selain relasi vertikal tersebut, ibadah juga harus diajarkan dalam bentuk horizontal terkait dengan isu-isu sosial seperti tanggung jawab, toleransi, humanisme, kepedulian terhadap sesama, pemikiran demokratis dan pluralistik sehingga mudah beradaptasi dengan keberagaman yang lebih luas.

Agar pengajaran nilai-nilai agama mudah diterima oleh siswa, guru sebagai pusat pendidikan harus ditentukan sedemikian rupa sehingga



memiliki kompetensi yang memadai sebagai guru profesional yang dapat menyerap setiap anak mengenai kebutuhan perkembangannya. potensi dan perilaku umum mereka menuju kualitas mental dan fisik yang sehat. Menurut HAR Tilaar, setiap guru harus memenuhi tiga kriteria:

Pertama: Kompetensi personal, yaitu seorang guru harus memiliki daya tarik sehingga menarik dilihat oleh siswanya, baik dari segi penampilan maupun dari segi berpikirnya. Sangat penting bagi guru untuk menunjukkan sosok yang bersih dan rapi untuk mengajari anak pentingnya kebersihan dan ketertiban. Penting juga guru ramah kepada semua pihak, di mana guru dapat menghormati siswanya dan siswa dapat menghormati gurunya untuk mengajari mereka bagaimana berperilaku terhadap orang lain dari berbagai usia. Yang tidak kalah pentingnya, seorang guru tidak kehilangan otoritasnya sebagai seorang penutan karena dikhawatirkan anak didik tidak akan menghormatinya lagi. Bisa jadi, guru seperti itu dipandang sebagai teman bermain yang otomatis diberi nasehat tidak mendorong anak untuk ditaati. Wibawa guru jangan sampai luntur apalagi hilang, karena itulah jubah kebesaran seorang pendidik

yang berfungsi sebagai tameng dalam menyelamatkan kehormatan.

Kedua: Kompetensi profesional, yaitu seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang bidang studi yang akan diajarkan dan pengetahuan yang melampaui konsentrasinya. Seorang guru harus memahami betul hakikat dirinya sebagai seorang pendidik yang tidak hanya menguasai aspek materi, tetapi juga menguasai berbagai metode pengajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Setiap guru harus memiliki standar kompetensi tersebut karena guru tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral kepada siswanya untuk mengajar dan menanamkan nilai-nilai keilmuan.

Ketiga: Keterampilan sosial, yaitu seorang guru harus mampu membina hubungan baik dengan siswa dimanapun berada, termasuk dengan masyarakat luas. Hubungan antara guru dan siswa hendaknya tidak hanya dijalin di sekolah, tetapi pengajaran dan modeling harus terus dilakukan kapanpun dan dimanapun selama interaksi sosial memungkinkan. Ketika waktu sekolah tidak cukup untuk memberikan teladan moral bagi siswa, lingkungan komunitas yang tidak mengenal batas waktu dan tempat perlu



dimanfaatkan secara optimal untuk merepresentasikan rangkaian kehidupan yang dijalani dalam kehidupan nyata.

Malik Fadjar mengungkapkan, maju atau tidaknya suatu negara bergantung pada apakah masyarakatnya cerdas atau bodoh. Kualitas penduduk suatu negara bergantung pada baik atau buruknya sistem pendidikan dan faktor utama yang menentukan kualitas pendidikan adalah keberadaan guru yang profesional. (Fadjar, 2019) Abuddin Nata mengibaratkan pendidikan dengan pertanian, lembaga sekolah seperti ladang, guru seperti petani, siswa seperti benih, media pembelajaran, perpustakaan, bahan bacaan, budaya sekolah dan lain-lain seperti pupuk, keuangan dan administrasi seperti air. Sebagai sebuah bidang, sekolah perlu seoptimal mungkin menyediakan berbagai hal yang dapat dikembangkan siswa menjadi bibit unggul. (Nata, 2016: 68)

Sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman, pendidikan Islam ditransformasikan menjadi sarana pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan responsif, berorientasi pada kualitas dan masa depan cerah. Terbukti lembaga pendidikan telah mengalami beberapa perkembangan dari masa ke masa dari yang paling sederhana seperti pesantren dan madrasah.

Pondok Pesantren

Institusi pendidikan Indonesia yang memiliki sejarah panjang adalah pesantren. Lembaga ini lahir sebelum diakuinya lembaga pendidikan lain di Indonesia, tumbuh dan berkembang dan hingga saat ini mampu bertahan dari gelombang modernisasi. Sedangkan di berbagai negara kawasan Muslim banyak lembaga pendidikan Islam tradisional telah terlantar dan hilang akibat perluasan sistem pendidikan umum. (Arief, 2005: 42)

Pesantren di Indonesia sudah ada jauh sebelum Islam masuk ke negeri ini, pada zaman Hindu-Belanda yang difungsikan sebagai lembaga pendidikan agama untuk melahirkan elite Hindu-Budha. Karel A. Stenbrik meyakinkan bahwa pesantren dalam bentuk dan sistemnya bukanlah produk Islam yang berasal dari Arab, tetapi dari India, karena Hindu dan Budha menyebar melalui peran pesantren. Penamaan pesantren sendiri merupakan adopsi dari India yang kemudian diadopsi oleh Islam sebagai wadah untuk menyebarkan pemahamannya. (El-Muniry, 2006: 32)

Dilihat dari kamus bahasa Indonesia, pondok memiliki banyak arti seperti pondok yang artinya rumah sederhana untuk sementara, pondok artinya rumah yang agak kurang bagus,



pondok artinya asrama tempat pelajaran ilmu agama, pondok digunakan untuk menjadikan diri sebagai ungkapan merendah: "tolong mampir ke pondok kami sebentar." (Poerwadarminta, 1991: 764) Sedangkan arti pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan pe dan diakhiri dengan kata yang berasal dari bahasa tamil. "Sattiri" artinya guru ngaji. Sementara itu, Robson mendefinisikannya sebagai tempat tinggal kaum miskin atau bangunan keagamaan pada umumnya. (Dhofer, 2011: 18)

Pesantren telah mendapat banyak perhatian dari para peneliti selama dekade terakhir untuk mempelajari lebih lanjut tentang strategi bertahan hidup dan keberadaannya yang secara konsisten menggunakan nilai-nilai kehidupan sendiri yang dianggap unik di tengah modernisasi. Fungsinya sebagai subkultur sosial dan laboratorium menjadikan pesantren sebagai lembaga yang diakui dunia di luar Islam karena dari waktu ke waktu telah menunjukkan keberhasilannya dalam menata kehidupan sosial yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Modernisasi yang digaungkan saat ini juga merembes ke dalam wilayah kehidupan pesantren yang dibandingkan dengan reformasi di wilayah lain memiliki ciri khas tersendiri. Abuddin

Nata mengatakan bahwa keunikan pesantren terletak pada integritasnya dan kekuatan timbal balik antara sifat tradisionalnya dengan potensi dasar dari modernisasi yang sedang berlangsung dan berubah. Abdurrahman Wahid juga menyebutkan bahwa keunikan pesantren terletak pada sistemnya yang ketat, tidak ubahnya seperti sistem yang dipergunakan akademi militer yang di dalamnya (sebuah bangunan beranda) terdapat banyak orang dengan tujuan mengambil pengalaman secara integral. Bagi Indonesia, pesantren merupakan subkultur yang warnanya berbeda dengan institusi pendidikan lain di dunia. (Wahid, 1999: 13)

Di era globalisasi ini, pesantren juga telah berubah eksis sebagai miniatur komunitas yang dipercaya dapat melayani kepentingan santri yang ingin belajar agama. Kemudian beralih ke kegiatan belajar yang lebih luas, yaitu mengungkap semua permasalahan kompleks yang dihadapi manusia, serta mencari penyebab dan solusi dari kemerosotan moral yang menjangkiti manusia saat ini. Dalam kaitannya dengan hubungan peran manusia, pesantren sering ditemukan memainkan tiga peran penting dalam masyarakat, baik santri maupun warga negara pada umumnya.



- 1) Sebagai pusat penerusan ilmu-ilmu keislaman yang masih bercirikan pada objek penyelidikan, kajian kitab-kitab kuning berupa tulisan-tulisan kuno ulama salaf dan khalaf sebagai rujukan dan sebagai landasan penguatan dan menjaga keimanan Islam sampai akhir hayat;
- 2) Sebagai penjaga kelangsungan Islam dengan melestarikan tradisi intelektual para ulama salaf dan khalaf dalam rangka beribadah kepada Tuhan. Sangat dikhawatirkan perjuangan Islam akan berakhir jika tidak ada penerus yang meneruskan tradisi Islam ini.
- 3) Sebagai reproduksi ulama yang memahami nilai-nilai keislaman sampai ke akarnya dan tidak hanya mampu menjalani hidupnya sesuai dengan tuntunan Islam, namun di atas semuanya dapat menawarkan solusi atau permasalahan bagi permasalahan umat.

Dengan ketiga fungsi yang dimiliki pesantren tersebut menjadi kepercayaan masyarakat muslim untuk menyerahkan anaknya untuk dapat didorong oleh pesantren agar perilaku dan karakternya mencerminkan nilai-nilai Islam. Anak-anak yang masuk pesantren, jika tidak berlebihan saya katakan bahwa ada kepercayaan besar pada terbentuknya moralitas terpuji

karena setiap kali pikiran mereka diarahkan pada pelajaran tentang ayat-ayat suci Alquran dan petunjuk hadits Nabi yang berfungsi untuk meluruskan sikap kebodohan yang mengarah pada akhlak yang luhur.

Memang kita akui bahwa pesantren masih memiliki banyak kekurangan, kalau berat kita mengatakan masih jauh dari kata sempurna. Namun di balik ketidaksempurnaan itu, pesantren merupakan salah satu lembaga yang bila dibandingkan dengan lembaga lain dianggap paling mampu menjawab tantangan modernisasi, karena pesantren selain memenuhi ketiga fungsi tersebut di atas, kini juga telah mapu mengembangkan perannya sebagai wadah pendidikan kesehatan, sebagai pusat teknologi yang cocok untuk masyarakat, sebagai penyelamatan dan perlindungan lingkungan, dan khususnya sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat.

Madrasah

Pesantren dan madrasah memiliki kendali penting yang sangat strategis dalam penyelenggaraan sistem kehidupan budaya masyarakat dalam arti khusus. Dari wilayah terkecil, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat sosial secara keseluruhan, muncul hasil yang tertib dari sistem



nilai yang hidup dalam budaya. Nilai hidup inilah yang terus tumbuh untuk membimbing kehidupan masyarakat saat ini dan masa depan dengan bermartabat.

Sebagai lembaga pendidikan yang berjiwa religius, madrasah diharapkan menjadi salah satu media edukasi yang dapat mempersiapkan masyarakat untuk bahan konsumsi spiritual guna mewujudkan kehidupan yang lebih baik, terutama sebagai antibodi terhadap arus globalisasi yang semakin tidak menentu. Dari segi sosial, madrasah mendapat dukungan moril dan materil dari masyarakat. Terbukti banyak madrasah yang berdiri megah hanya dari sumbangan warga sekitar secara mandiri. Dukungan ini merupakan salah satu bentuk harapan besar masyarakat agar madrasah dapat menjadi wadah yang bermanfaat bagi kelangsungan pendidikan agama bagi anak-anaknya sehingga dapat lahir generasi penerus yang akan membawa perubahan dan kemajuan yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Banyak sekali madrasah yang kini telah membuktikan hal tersebut sehingga tidak hanya mampu memberikan nilai teoritis religius, namun juga dapat mengkompromikan nilai-nilai agama dengan kehidupan budaya modern yang kompetitif.

Akibatnya, tidak ada lagi alasan orang tua untuk tidak mempercayai lembaga pendidikan agama apalagi meremehkan kualitas atau produk yang dibuat oleh lembaga pendidikan agama saat ini. Dahulu masyarakat boleh saja meyakini bahwa lembaga pendidikan agama itu tidak baik, namun kini tidak bisa disamakan karena lembaga pendidikan agama terus berbenah dari waktu ke waktu agar hasilnya tercapai, dan jauh lebih baik dari lulusan umum lainnya. Sebagaimana dikatakan Abuddin Nata, lulusan agama memiliki tingkat kecerdasan yang lebih optimal dibandingkan alumni lembaga lain karena tidak hanya memiliki hard skill yang memadai, tetapi juga didukung oleh soft skill yang mumpuni. *Hard skill* diperoleh dari institusi pendidikan sesuai dengan konsentrasinya, sedangkan *soft skill* merupakan hasil dari penanaman spiritual dalam bidang keagamaan atau keislaman. Bagi Abuddin, tidak terlalu sulit untuk mengembangkan hard skill, semua orang bisa menguasainya di bawah bimbingan lembaga manapun, baik di lingkungan sekolah, di kantor, di rumah, di kelas atau di tempat lain.

Lembaga Pendidikan Nonformal

Lembaga masyarakat merupakan salah satu saluran yang ampuh untuk memperkenalkan ide-ide baru, dan tidak



hanya menjadikan dirinya sebagai lembaga pembelajaran yang dapat menciptakan generasi berpikiran maju yang mampu menjangkau pikiran terbuka yang lebih luas. Realitas era modern ini adalah kita menghadapi kondisi kehidupan yang berbeda, datang dengan berbagai jenis permasalahan. Dari sini kita harus memutuskan apakah tetap berada dalam batasan atau bertahan dalam persaingan kehidupan. Karena nanti, orang yang memiliki kekuatan dan kemampuan menjadi pemenang.

Pendidikan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam pendidikan sendiri terdapat unsur masyarakat seperti guru dan siswa yang saling mempengaruhi. Kemajuan masyarakat dapat dilihat dari kemajuan pendidikan, sebaliknya pendidikan tidak akan pernah maju jika masyarakat apatis terhadap pendidikan. Untuk itu kesadaran masyarakat merupakan faktor pendukung yang mempunyai pengaruh besar terhadap terciptanya sikap moral pada manusia. Lingkungan masyarakat memiliki waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan lingkungan sekolah yang hanya memiliki waktu sekitar 10 jam sehari. Tentunya waktu formal tidak sebanding dengan kebutuhan anak, sehingga dibutuhkan

lingkungan masyarakat sebagai faktor pendukung.

Lingkungan komunitas harus diciptakan sebagai tempat belajar ketiga bagi anak setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Ketiganya harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan agar anak tidak membuang waktu belajar dimanapun dan kapanpun. Jika kita menggali lebih dalam tentang hubungan antara pendidikan dan masyarakat, maka akan menemukan beberapa kriteria, sebagai berikut:

Pertama: Kelompok masyarakat yang apatis yaitu orang yang tidak peduli dengan pendidikan. Orang tua semacam ini ketika menyekolahkan anaknya, tidak begitu mengerti untuk apa anaknya bersekolah dan ingin menjadi apa setelah lulus nanti. Biasanya orang tua tipe ini tidak terlalu memikirkan karakteristik anaknya, apakah terkait dengan motivasi belajar atau prestasi belajar. Bahkan tingkah laku anak-anak mereka bukanlah bahan pemikiran mereka.

Kedua: Kelompok masyarakat yang mengetahui pentingnya pendidikan. Masyarakat atau orang tua tipe ini biasanya sangat antusias menyekolahkan anaknya, walaupun tujuannya hanya untuk mendapatkan ijazah sebagai syarat untuk



mendapatkan pekerjaan. Karenanya, orang tua semacam ini tidak terlalu peduli dengan kualitas lembaga pendidikan tempat anak-anaknya bersekolah. Bahkan, mereka mencari fasilitas pendidikan murah untuk anaknya tanpa memikirkan kondisi dan kualitas sekolah.

Ketiga: Kelompok masyarakat yang sangat memahami pentingnya pendidikan dan oleh karena itu rela berkorban apapun untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang bereputasi tinggi, berstatus akreditasi kredibel dan kualitas pendidikan lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran yang baik.

Keempat: Kelompok masyarakat yang menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan pokok hidupnya sehingga tidak bisa hidup tanpa pendidikan. Kelompok ini percaya bahwa pendidikan ibarat beras dan air, kebutuhan dasar yang jika tidak terpenuhi akan berujung pada kematian. Orang tua seperti ini biasanya tidak takut mengeluarkan biaya tinggi untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anaknya. Ijazah bukanlah prioritas utama, hanya ingin melihat agar anaknya memiliki pengetahuan yang luas sehingga ia dapat membedakan antara baik dan buruk, benar dan tidak pantas dalam

menjalani kehidupan sosial sehari-hari yang tidak keluar dari koridor agama. Orang tua seperti ini percaya bahwa sains adalah magnet yang dapat membawa kebahagiaan, sehingga mereka tidak khawatir dan takut dengan nasib anaknya ke depan.

Di satu sisi masyarakat dapat mempengaruhi pendidikan, dan di sisi lain pendidikan dapat mempengaruhi masyarakat. Artinya mereka memiliki hubungan yang sangat erat, simbiosis mutualisme. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, masyarakat dapat menciptakan gaya pendidikan yang berbeda-beda, dilatarbelakangi oleh fungsinya sebagai mata pelajaran dan objek pendidikan sebagai penyelenggara berbagai sarana dan prasarana penunjang pendidikan.

Peradaban suatu masyarakat dapat dilihat dari seberapa besar faktor pendidikan yang mempengaruhinya, karena pendidikan memiliki kemampuan yang besar sehingga realitas kehidupan suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya. Misalnya, kehidupan masyarakat pedesaan dalam banyak studi menyatakan bahwa mereka tertinggal jauh dari segi ekonomi, komunikasi, transportasi, gaya hidup, bentuk makanan dan minuman, seni budaya dibandingkan dengan kehidupan perkotaan pada umumnya. Masyarakat



perkotaan memiliki peradaban yang lebih maju dalam realitas kehidupannya karena faktor-faktor yang mempengaruhinya berbeda-beda, seperti masyarakat kota yang sangat memahami pentingnya pendidikan bagi kehidupan, sedangkan masyarakat pedesaan masih terfragmentasi dalam memahami pentingnya pendidikan.

KESIMPULAN

Kepedulian terhadap kondisi dunia yang semakin memburuk membuat pendidikan Islam sangat mendesak untuk menempati posisi di bidang kehidupan dengan berusaha membangun semangat, kesadaran, pola pikir dan paradigma baru untuk memecah kemajuan zaman. Tidak ada lagi peluang untuk menunda program reformasi, semakin cepat semakin baik menunjukkan kemampuan bagi dunia yang semakin maju.

Keberhasilan lembaga pendidikan Islam yang ada tidak hanya menarik hati para orang tua untuk menyekolahkan anaknya, yang mereka yakini sebagai tempat terbaik untuk memajukan potensi anaknya. Apalagi kini pemerintah, khususnya Indonesia, memiliki keyakinan besar bahwa lembaga pendidikan Islam tak kalah bersaing dengan sekolah elit yang memiliki peralatan modern. Bahkan banyak lembaga pendidikan Islam yang

kini tergolong sekolah elit seperti tersebut di atas. Melakukan pembaharuan dengan semangat baru harus tetap fokus pada upaya pembangunan berkelanjutan, baik secara vertikal dengan tetap memantapkan diri untuk mencapai puncak prestasi dan kejayaan sebagai wujud revitalisasi kejayaan Islam masa lalu, maupun secara horizontal yaitu dapat mempengaruhi institusi lain untuk berbagi semangat perubahan.

Tidak semua orang memiliki semangat perubahan dan tidak mudah untuk mewujudkannya. Butuh kekuatan ekstra, apalagi untuk mempertahankannya. Hal ini dikarenakan kondisi pendidikan Islam yang tidak pernah luput dari sasaran kelompok-kelompok pembenci yang tidak ingin melihat Islam berjaya seperti dulu. Dari situ, para pemimpin pendidikan Islam dituntut bekerja keras dengan berlari, bila perlu terbang membuat lompatan-lompatan strategis. Sikap antisipasi diperkuat agar kestabilan visi dan misi pembaruan tidak goyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maroghi, Muh. Mustafa. 1973. *Tafsir Al-Maroghi*, Juz 28. Dar Fikr Arab.
- Al-Faruqi, Ismail R. 2002. *Latar Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan.



- Arief, Armai. 2005. *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Bayu, Y., & Rahmadina, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Karakter Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir, *14*(2), 145–149.
- Dhofer, Zamakhsyary. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Revisi Cet VIII. Jakarta: LP3ES.
- Dogde, Bayard. 1961. *Al-Azhar: A Millennium of Muslim Learning*. Washington: D.D.
- El-Muniry, Fahmi Arif. 2006. *Menggagas Pesantren Berbasis Riset: Dari Mengaji ke Mengkaji*. Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, No. 61, Tahun. XXIX, Juli.
- Fadjar, Malik. 2019. *Kuliah Islamic Education Police*, (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada jam 10.00, tanggal 1 Ramadhan 1440 H.
- Fahrudin. 2014. *Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 12 No. 1.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2005. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Lantarabora Press.
- Hidayat, Komaruddin. 2008. *The Wisdom of Life; Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama*. Jakarta: Kompas.
- Larry P. Nucci & Darcia Narvaez. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madali, Endang. 2013. *Kesalehan Individu dan Sosial dalam Ber-*
- Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar*. Ciputat: Cinta Buku Media.
- Musa, Ali Masykur. 2014. *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Mustaqim, Abdul. 2011. *Bela Negara dalam Perspektif al-Qur'an: Sebuah Transformasi Makna Jihad*. Jurnal Analisis Vol. XI No. 1.
- Nata, Abuddin. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam "Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam"*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2014. *Methodologi Studi Islam*, Cetakan ke- 21. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2016. *Sosiologi Pendidikan Islam*, Cet-2. Jakarta: Rajawali Pers.,
- Nurhaidah, M. Insyah Musa. 2015. *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*, Jurnal Pesona Dasar, Universitas Syiah Kuala, Vol. 3 No. 3.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. XII. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siradj, Said Aqiel. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: dalam Kebinekaan dan Pluralisme*. Bandung: Mizan.
- Sukarja, Ahmad. 1995. *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945; Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*. Jakarta: UI-Press.
- Suneki, Sri.2012. *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 1, Januari.
- Suparlan & Hajaroh, Mami. 1994. *Mengefektifkan Peran Keluarga dalam Mendidik Anak. Cakrawala Pendidikan Nomor 2, Tahun XIII Juni*.
- Syarif, M. Zainul Hasani. 2020. *Agama dan Perubahan Sosial; Signifikansi Pendidikan Islam sebagai Stabilisator-Dinamisator*



- Kehidupan*. Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Syarif, M. Zainul Hasani. 2020. *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial; Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Taher, Andi. 2014. *Pendidikan Moral dan Karakter: Sebuah Panduan ANALISIS*. Jurnal Studi Ke-Islaman, Volume 14, Nomor 2, Desember.
- Tim PGRI. 2014. *Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa: Arah Baru Pendidikan Untuk Perubahan Mental Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Pondok Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Yunus, S. (2020). MODEL PENDIDIKAN BUDAYA BUGIS DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI PLURALISME. *JURNAL PENELITIAN*, 14(2), 217–248.
- Yunus, Y. (2021). Education in Learning Religious Education in College Education in Palopo City. *Journal on Education*, 03(02), 186–195. Retrieved from <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/349>